



## EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DARING SELAMA PANDEMI COVID-19 PADA MAHASISWA KEDOKTERAN ANGKATAN 2020 UNIVERSITAS NUSA CENDANA

<sup>1</sup>Yohanes P. Lian, <sup>2</sup>Shieren Shaziya

<sup>1</sup>Unika Widya Mandira Kupang, <sup>2</sup>Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang

[lianyohanes81@gmail.com](mailto:lianyohanes81@gmail.com) [shaziashieren@gmail.com](mailto:shaziashieren@gmail.com)

### Abstrak

Pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan di bidang pendidikan yaitu menghentikan pembelajaran tatap muka dan menetapkan pembelajaran daring. Dalam melaksanakan pembelajaran daring, peran lembaga pendidikan sangatlah penting. Lembaga pendidikan dituntut untuk melakukan pembelajaran daring yang efektif sehingga proses pembelajaran berhasil. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 telah dilakukan secara efektif dengan melihat pencapaian tujuan pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, kemampuan dosen dan mahasiswa dalam menggunakan teknologi, efisiensi waktu pembelajaran, dan kemampuan pembelajaran daring menggantikan pembelajaran tatap muka pada fakultas kedokteran angkatan 2020. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan bentuk variabel tunggal. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner melalui *google form*. Sampel pada penelitian ini adalah 67 mahasiswa aktif fakultas kedokteran angkatan 2020 dan mengikuti pembelajaran secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data yang diperoleh pada penelitian ini dinyatakan valid dan reliabel. Lima indikator efektivitas menunjukkan bahwa persentase setiap indikatornya di atas 50%, dimana syarat suatu indikator dinyatakan efektif adalah memiliki persentase di atas 50%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 pada fakultas kedokteran angkatan 2020 Universitas Nusa Cendana dinyatakan efektif. Meskipun pembelajaran daring dinyatakan efektif, sebanyak 65,7% mahasiswa lebih menyukai pembelajaran tatap muka.

**Kata Kunci:** Covid-19; Efektivitas; Pembelajaran Daring

### Abstract

*The Covid-19 pandemic that occurred in Indonesia made the government issue a policy in the field of education, namely stopping face-to-face learning and establishing online learning. The role of educational institutions is very important in implementing online learning. Educational institutions are required to conduct effective online learning so that the learning process is successful. This research aims to see the extent to which online learning during the Covid-19 pandemic has been carried out effectively by looking at the achievement of learning objectives, the availability of learning facilities and infrastructure, the ability of lecturers and students to use technology, the efficiency of learning time, and the ability of online learning to replace face-to-face learning, for medical students batch 2020. This research uses a quantitative descriptive method in the form of a single variable. The data collection technique used a questionnaire instrument through the google form. The sample in this research was 67 active students of the medical faculty class of 2020 and took online learning. The results showed that the data obtained in this study was declared valid and reliable. Five indicators of effectiveness show that the percentage of each indicator is above 50%, where the condition for an indicator to be declared effective is to have a percentage above 50%. Thus, it can be concluded that online learning during the Covid-19 pandemic for medical students from the class of 2020 at Nusa Cendana University was declared effective. Although online learning is declared effective, as many as 65.7% of students prefer face-to-face learning.*

**Key Words:** *The Covid-19; Effectiveness; Online Learning*



## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 di Indonesia masih terus berlangsung. *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)*. Pada kasus Covid-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian, (Kemenkes RI, 2020). Covid-19 merupakan penyakit yang berbahaya sehingga perlu dilakukan pemutusan mata rantai penyebaran virus Covid-19. Untuk mencapai hal tersebut, pada awal tahun 2020 pemerintah memberlakukan *physical distancing* hingga pada tahun 2021 pemerintah menetapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). *Physical distancing* maupun PPKM diberlakukan pada seluruh bidang, termasuk bidang pendidikan. Kegiatan pembelajaran tatap muka pada seluruh jenjang pendidikan mulai dari Paud/TK sampai dengan perguruan tinggi dihentikan, (Kemenkes RI, 2020).

Kebijakan pemerintah yang dikeluarkan untuk kepentingan pendidikan adalah menetapkan pembelajaran secara daring (Herliandry *et al.*, 2020; Irhandayaningsih, 2020; Mustakim, 2020). Pembelajaran daring adalah metode pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung yang dilakukan secara online melalui jaringan internet. Pemerintah menetapkan pembelajaran secara daring agar pelajar tetap mendapatkan pembelajaran meskipun tidak secara luring. Menurut pemerintah, sistem pembelajaran daring adalah satu-satunya solusi untuk memastikan keberlangsungan proses pembelajaran dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi tetap berjalan, (Arizona *et al.*, 2020; Kusnaty *et al.*, 2020).

Dalam melaksanakan pembelajaran daring, peran lembaga pendidikan sangatlah penting. Lembaga pendidikan dituntut untuk melakukan pembelajaran daring yang efektif sehingga proses pembelajaran berhasil. Pembelajaran yang efektif mengacu pada faktor manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur dengan tujuan untuk mengubah perilaku pelajar ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki pelajar dalam mencapai tujuan pembelajaran, (Supardi, 2013). Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari proses pembelajaran yang dilakukan, maka dapat diukur tingkat efektivitasnya, (Baety & Munandar, 2021; Hamdani & Priatna, 2020; Wicaksana, 2020). Pembelajaran yang efektif diukur dengan tingkat ketercapaian tujuan oleh sebagian besar pelajar. Tingkat ketercapaian menunjukkan bahwa sejumlah pengalaman belajar secara internal dapat diterima oleh para pelajar, (Kyriacou, 2009).

Menurut Slavin (1995) pembelajaran yang efektif dapat diukur melalui empat komponen, yaitu kualitas pembelajaran (*quality of instruction*), kesesuaian tingkat pembelajaran (*appropriate levels of instruction*), insentif (*incentive*), dan waktu (*time*). Pada komponen pertama, untuk mengetahui kualitas pembelajaran dilakukan dengan melihat seberapa besar informasi yang diberikan pendidik kepada pelajar sehingga pelajar dapat dengan mudah mempelajarinya. Jika pelajar memperoleh ketuntasan belajar maka dapat dikatakan kualitas pembelajaran yang dilakukan efektif. Pada komponen kedua, untuk mengetahui kesesuaian tingkat pembelajaran dilakukan dengan melihat sejauh mana pendidik memastikan tingkat kesiapan pelajar dalam menerima materi baru. Pada komponen ketiga, untuk mengetahui insentif pembelajaran dilakukan dengan melihat besarnya usaha pendidik dalam mendorong pelajar untuk menyelesaikan tugas dan mempelajari materi yang telah diberikan. Pada komponen keempat, untuk mengetahui waktu pembelajaran dilakukan dengan melihat berapa banyak waktu yang dibutuhkan pelajar untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran.

Sejauh ini terdapat beberapa penelitian yang dilakukan untuk melihat efektivitas pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 seperti yang dilakukan oleh Adriana Damayanthi (2020) menunjukkan hasil bahwa pembelajaran daring dinilai cukup untuk menggantikan pembelajaran tatap muka, tetapi jika dilihat dari efektivitas, pembelajaran daring belum mencapai tujuan pembelajaran. Mahasiswa dan dosen dinilai belum siap melakukan



pembelajaran daring baik dari segi kemampuan menggunakan teknologi, ketersediaan sarana dan prasarana, dan efisiensi waktu. Mengacu pada alasan tersebut, mahasiswa memilih pembelajaran tatap muka diterapkan kembali setelah pandemi Covid-19 berakhir. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Syahriatna Djusar *et al* (2021) menunjukkan hasil bahwa pembelajaran daring yang dilaksanakan dapat dikatakan efektif karena hasil pengukuran indikator menunjukkan bahwa hasil lebih dari 50% dimana batas efektif yang ditentukan sebesar 50%. Selain itu, terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Eka Susanti dan Suswandari (2021) menunjukkan hasil bahwa pembelajaran daring yang dilakukan dapat dikatakan efektif. Hal ini dikarenakan dosen tetap berusaha membangun proses pembelajaran daring yang baik dan juga mahasiswa lebih kreatif dari sisi teknologi sehingga dapat mendukung efektivitas pembelajaran daring.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa efektivitas pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 belum seutuhnya efektif. Beberapa fakta menunjukkan bahwa mahasiswa kesehatan khususnya kedokteran merupakan kumpulan pelajar yang diseleksi secara ketat (akademis dan nonakademis), memiliki motivasi belajar yang tinggi, mengalami proses dan mendapatkan pengalaman belajar yang terbaik, dimentori staf pengajar yang mumpuni dan profesional, serta didukung teknologi yang canggih dan terkemuka. Atas dasar itu peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian efektivitas pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 pada mahasiswa fakultas kedokteran angkatan 2020 Universitas Nusa Cendana. Tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk melihat sejauh mana pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 telah dilakukan secara efektif dengan melihat pencapaian tujuan pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, kemampuan dosen dan mahasiswa dalam menggunakan teknologi, efisiensi waktu pembelajaran, dan kemampuan pembelajaran daring menggantikan pembelajaran tatap muka pada mahasiswa kedokteran angkatan 2020.

## METODE PENELITIAN

### 1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran, fenomena, kejadian, dan fakta, secara sistematis serta akurat terkait dengan sifat populasi. Metode deskriptif kuantitatif diharapkan dapat digunakan untuk mengukur efektivitas pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 pada mahasiswa fakultas kedokteran angkatan 2020 Universitas Nusa Cendana. Pengukuran dilakukan menggunakan 5 indikator yaitu pencapaian tujuan pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, kemampuan dosen dan mahasiswa dalam menggunakan teknologi, efisiensi waktu pembelajaran, dan kemampuan pembelajaran daring menggantikan pembelajaran tatap muka.

### 2. Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah bentuk variabel tunggal tentang efektivitas pembelajaran daring. Artinya, tidak untuk menemukan hubungan atau pengaruh dengan variabel lain tetapi untuk mendeskripsikan efektivitas pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 pada mahasiswa kedokteran angkatan 2020.

### 3. Populasi dan Sampel

Penelitian ini ditujukan kepada mahasiswa kedokteran angkatan 2020 di Universitas Nusa Cendana Kupang. Fakultas kedokteran hanya terdiri dari satu jurusan, yaitu jurusan pendidikan dokter. Fakultas kedokteran khususnya mahasiswa angkatan 2020 sampai saat ini



masih menjalankan pembelajaran daring dan hanya satu mata kuliah yang dilakukan secara luring. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif fakultas kedokteran angkatan 2020 dengan jumlah 80 mahasiswa. Sampel diharapkan mampu mewakili populasi dalam penelitian yang dilakukan sehingga mampu menjadi gambaran populasi yang ada. Dalam menentukan jumlah sampel yang akan diambil, peneliti menggunakan rumus Slovin, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan

Dengan rumus Slovin, maka jumlah sampel yang diambil dari populasi yang ingin diteliti dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 5% adalah  $80 / (1 + 80(0,05)^2) = 66,67 \approx 67$ . Dengan demikian sampel yang diambil untuk penelitian adalah 67 mahasiswa.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner yang disebarakan via *google form*. Dengan menggunakan kuesioner, peneliti tidak perlu bertemu dengan responden untuk mendapatkan data. Waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data lebih cepat karena responden dapat mengisi kuesioner di waktu yang bersamaan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel acak (*simple random sampling*). Teknik ini dilakukan dengan membagikan kuesioner via *google form* kepada 80 responden dimana kapasitas pengisian kuesioner dibuat hanya untuk 67 responden saja. Ketika 67 responden telah mengisi kuesioner, maka secara otomatis link kuesioner tertutup dan tidak dapat diakses lagi oleh responden lainnya.

#### 5. Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan data, instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner terdiri dari 22 pertanyaan dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan pendapat seseorang terhadap suatu gejala sosial. Kuesioner yang dibuat terdiri dari 5 indikator. Indikator pencapaian tujuan pembelajaran terdiri dari 2 pertanyaan, indikator ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran terdiri dari 7 pertanyaan, indikator kemampuan dosen dan mahasiswa dalam menggunakan teknologi terdiri dari 8 pertanyaan, indikator efisiensi waktu pembelajaran terdiri dari 4 pertanyaan, dan kemampuan pembelajaran daring menggantikan pembelajaran tatap muka terdiri dari 1 pertanyaan. Pilihan jawaban yang disediakan adalah Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Instrumen kuesioner dapat dilihat pada tabel 1.

Data yang telah diperoleh dari kuesioner kemudian dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana data dapat dipercaya, (Sugiyono, 2017).



Tabel 1. Instrumen kuesioner

No.	Pertanyaan
<b>Tujuan Pembelajaran</b>	
1.	Tujuan pembelajaran dapat tercapai
2.	Pertemuan daring mampu menggantikan tatap muka
<b>Sarana dan Prasarana Pembelajaran</b>	
1.	Akses internet di tempat tinggal baik
2.	Kampus mampu memfasilitasi daring
3.	Aplikasi daring yang digunakan mudah
4.	Mahasiswa nyaman menggunakan aplikasi daring
5.	Kualitas audio dan video aplikasi daring baik
6.	Mahasiswa memiliki perangkat yang memadai
7.	Koneksi internet tidak terkendala
<b>Kemampuan Dosen dan Mahasiswa Menggunakan Teknologi</b>	
1.	Dosen menyiapkan materi dengan baik
2.	Materi pembelajaran tersampaikan dengan baik
3.	Mahasiswa lebih mudah memahami
4.	Mahasiswa memiliki kesempatan untuk bertanya
5.	Mahasiswa lebih mudah berkomunikasi dengan dosen secara daring
6.	Interaksi antara mahasiswa dan dosen tidak terkendala
7.	Mahasiswa mampu mengikuti pertemuan dengan baik
8.	Mahasiswa lebih mudah menyampaikan hasil pekerjaan
<b>Efisiensi Waktu</b>	
1.	Waktu pertemuan terjadwal dengan baik
2.	Waktu pertemuan lebih singkat
3.	Volume/kuantitas tugas baik



4. Efektivitas waktu sehari-hari lebih baik

### Pembelajaran Daring Mampu Menggantikan Tatap Muka

1. Lebih baik dilaksanakan pembelajaran daring ke depannya

## 6. Teknik Analisis Data

a. Teknik uji validitas dan uji reliabilitas

Uji validitas dan uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 20. Uji validitas menggunakan korelasi *Bivariate Pearson*. Analisis data dilakukan dengan mengkorelasikan tiap-tiap skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan item. Apabila data dinyatakan valid, maka dilakukan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

b. Uji persentase indikator

Pada data kuesioner yang telah diperoleh dilakukan uji persentase pada masing-masing indikator. Selanjutnya berdasarkan setiap indikator efektivitas yang telah di ukur, akan dicari persentase dan perbandingan, dimana nilai diatas 50% di katakan efektif, dan selain itu dikatakan tidak efektif. Rumus uji persentase indikator:

$$P = \frac{\text{nilai yang diperoleh}}{\text{banyaknya item} \times \text{skor ideal} \times \text{jumlah responden}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Profil Responden

Fakultas kedokteran pada Universitas Nusa Cendana terdiri dari satu jurusan yaitu pendidikan dokter. Pertanyaan yang disajikan dalam kuesioner diberikan kepada 67 responden yang merupakan mahasiswa aktif fakultas kedokteran angkatan 2020. Data responden yang mengisi kuesioner dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Profil responden

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Perempuan	52	77,6%
2.	Laki-Laki	15	22,4%

### 2. Uji Validitas

Tabel 3. Uji validitas

Nomor Pertanyaan	Nilai Signifikansi	Nilai $\alpha$	Hasil
1.	0,000	0,05	Valid
2.	0,000	0,05	Valid



3.	0,003	0,05	Valid
4.	0,004	0,05	Valid
5.	0,000	0,05	Valid
6.	0,000	0,05	Valid
7.	0,000	0,05	Valid
8.	0,000	0,05	Valid
9.	0,000	0,05	Valid
10.	0,000	0,05	Valid
11.	0,000	0,05	Valid
12.	0,000	0,05	Valid
13.	0,000	0,05	Valid
14.	0,000	0,05	Valid
15.	0,000	0,05	Valid
16.	0,000	0,05	Valid
17.	0,000	0,05	Valid
18.	0,000	0,05	Valid
19.	0,001	0,05	Valid
20.	0,000	0,05	Valid

Pengujian validitas setiap pertanyaan dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan nilai  $\alpha$  dimana nilai  $\alpha = 0,05$ . Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka data dinyatakan valid. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka data dinyatakan tidak valid. Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa setiap pertanyaan memiliki nilai signifikansi  $< 0,05$  sehingga data yang dihasilkan pada penelitian ini merupakan data valid.

### 3. Uji Reliabilitas

Pada penelitian ini, pengujian reliabilitas dapat dilakukan karena data yang diperoleh merupakan data valid. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan membandingkan nilai *Alpha Cronbach* yang dipersyaratkan dengan nilai *Alpha Cronbach* yang diperoleh. Data dikatakan reliabel jika nilai *Alpha Cronbach* yang diperoleh  $> 0,70$ . Dengan bantuan program SPSS versi



20, diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,909. Dengan demikian data yang dihasilkan pada penelitian ini merupakan data reliabel.

#### 4. Uji Persentase Indikator

##### a. Tujuan pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, tujuan pembelajaran harus dicapai untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang memberikan gambaran tentang pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan sikap yang harus dimiliki pelajar sebagai hasil dari pembelajaran tersebut.

Tabel 4. Indikator tujuan pembelajaran

Pertanyaan	Skor	Jawaban Responden				
		SS	S	TS	STS	
Tujuan pembelajaran dapat tercapai	203	Frekuensi	6	57	4	0
		Persentase	9%	85,1%	6%	0%
Pertemuan daring mampu menggantikan tatap muka	177	Frekuensi	6	33	26	2
		Persentase	9%	49,3%	38,8%	3%

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat pernyataan mahasiswa bahwa sebanyak 94,1% mahasiswa menyatakan tujuan pembelajaran daring telah tercapai dan 58,3% mahasiswa menyatakan pertemuan daring dapat menggantikan pertemuan tatap muka. Selain itu dapat dilihat jumlah skor yang diperoleh pada indikator tujuan pembelajaran adalah 380. Pengujian persentase indikator yaitu  $380 / (2 \times 4 \times 67) \times 100\% = 70,9\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa indikator tujuan pembelajaran dinyatakan efektif.

Perubahan metode pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 membuat mahasiswa harus beradaptasi dengan perubahan tersebut. Perubahan tersebut dapat membuat tujuan pembelajaran tidak tercapai. Semakin lama, mahasiswa akan semakin terbiasa dengan pola pembelajaran daring. Hal ini dibuktikan dengan indikator tujuan pembelajaran yang saat ini telah dinilai efektif selama pembelajaran daring. Tujuan pembelajaran yang telah tercapai menunjukkan bahwa mahasiswa mampu beradaptasi dengan metode pembelajaran daring.

##### b. Sarana dan prasarana pembelajaran

Dalam pembelajaran daring, dibutuhkan sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran. Sarana pembelajaran adalah fasilitas yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang terjadinya proses pembelajaran.



Tabel 5. Indikator sarana dan prasarana pembelajaran

Pertanyaan	Skor		Jawaban Responden			
			SS	S	TS	STS
Akses internet di tempat tinggal baik	190	Frekuensi	5	47	14	1
		Persentase	7,5%	70,1%	20,9%	1,5%
Kampus mampu memfasilitasi daring	167	Frekuensi	0	36	28	3
		Persentase	0%	53,7%	41,8%	4,5%
Aplikasi daring yang digunakan mudah	208	Frekuensi	10	54	3	0
		Persentase	14,9%	80,6%	4,5%	0%
Mahasiswa nyaman menggunakan aplikasi daring	203	Frekuensi	9	51	7	0
		Persentase	13,4%	76,1%	10,4%	0%
Kualitas audio dan video aplikasi daring baik	189	Frekuensi	3	49	15	0
		Persentase	4,5%	73,1%	22,4%	0%
Mahasiswa memiliki perangkat yang memadai	194	Frekuensi	5	50	12	0
		Persentase	7,5%	74,6%	17,9%	0%
Koneksi internet tidak terkendala	166	Frekuensi	2	30	33	2
		Persentase	3%	44,8%	49,3%	3%

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat pernyataan mahasiswa bahwa sebanyak 77,6% mahasiswa menyatakan akses internet di tempat tinggal mereka baik. Akan tetapi, sebanyak 52,3% mahasiswa menyatakan hal yang berlawanan yaitu adanya kendala koneksi internet pada saat pembelajaran daring. Hal ini menunjukkan bahwa koneksi internet yang tersedia di tempat tinggal mahasiswa tidak stabil. Koneksi internet yang tidak stabil dapat mengganggu proses pembelajaran mahasiswa. Oleh karena itu, pemerintah perlu mendukung dengan meningkatkan kestabilan koneksi internet untuk memperlancar proses pembelajaran daring. Meskipun koneksi internet kurang stabil, akan tetapi indikator sarana dan prasarana pembelajaran memberikan hasil persentase di atas 50%. Pengujian persentase indikator yaitu  $1.317 / (7 \times 4 \times 67) \times 100\% = 70,2\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa indikator sarana dan prasarana pembelajaran dinyatakan efektif.

Pernyataan lainnya dari mahasiswa yaitu sebanyak 82,1% mahasiswa menyatakan bahwa mereka memiliki perangkat yang memadai untuk pembelajaran daring. Sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran daring tidak hanya melibatkan perangkat



mahasiswa, tetapi perangkat yang juga disediakan oleh kampus. Sebanyak 53,7% mahasiswa menyatakan kampus mampu memfasilitasi pembelajaran daring, sebanyak 95,5% mahasiswa menyatakan aplikasi daring mudah digunakan, sebanyak 89,5% mahasiswa menyatakan bahwa mereka nyaman menggunakan aplikasi daring tersebut, dan sebanyak 77,6% mahasiswa menyatakan aplikasi daring yang digunakan memberikan kualitas audio dan video yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kampus dapat memberikan sarana dan prasarana yang baik demi keberhasilan proses pembelajaran daring. Kemudahan penggunaan aplikasi daring dapat membantu mahasiswa dalam melakukan pembelajaran. Selain itu, kualitas audio dan video yang baik juga akan membantu mahasiswa dalam memahami materi. Pada umumnya, tingkat kecerdasan mahasiswa berbeda-beda, ada yang baik dan kurang baik sehingga sarana dan prasarana yang digunakan harus membantu mahasiswa khususnya mahasiswa yang memiliki kecerdasan kurang baik.

c. Kemampuan dosen dan mahasiswa menggunakan teknologi

Dalam pembelajaran daring, kemampuan dosen dalam menggunakan teknologi dituntut untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran daring membuat dosen harus beradaptasi karena cara mengajar dosen pada saat luring dan daring tentunya berbeda. Pembelajaran luring dapat dilakukan dengan mudah karena fasilitas yang dibutuhkan tersedia dalam ruang pertemuan misalnya papan tulis, alat peraga, dan proyektor. Sementara, pembelajaran daring agak sulit untuk dilakukan karena fasilitas yang dibutuhkan harus diakses secara daring. Fasilitas tersebut digunakan untuk menyiapkan materi pembelajaran berbasis teknologi yang dapat menarik keinginan mahasiswa untuk belajar dan dapat menggantikan suasana kelas daring selayaknya suasana kelas tatap muka sehingga mahasiswa merasa nyaman mengikuti pembelajaran daring, (Damayanthi, 2020). Dengan kemampuan teknologi yang dimiliki dosen, diharapkan dosen dapat melaksanakan hal-hal tersebut sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Tidak hanya kemampuan dosen, kemampuan mahasiswa dalam menggunakan teknologi juga berperan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Teknologi yang tersedia dapat digunakan mahasiswa untuk mengikuti pertemuan dan juga untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen, (Damayanthi, 2020). Dengan kemampuan teknologi yang dimiliki mahasiswa, diharapkan mahasiswa dapat menggunakan teknologi untuk memenuhi kebutuhan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

**Tabel 6. Indikator kemampuan dosen dan mahasiswa menggunakan teknologi**

Pertanyaan	Skor	Frekuensi	Jawaban Responden			
			SS	S	TS	STS
Dosen menyiapkan	206	Frekuensi	10	52	5	0



materi dengan baik		Persentase	14,9%	77,6%	7,5%	0%
Materi pembelajaran tersampaikan dengan baik	199	Frekuensi	5	55	7	0
		Persentase	7,5%	82,1%	10,4%	0%
Mahasiswa lebih mudah memahami	169	Frekuensi	1	34	31	1
		Persentase	1,5%	50,7%	46,3%	1,5%
Mahasiswa memiliki kesempatan untuk bertanya	213	Frekuensi	15	49	3	0
		Persentase	22,4%	73,1%	4,5%	0%
Mahasiswa lebih mudah berkomunikasi dengan dosen secara daring	179	Frekuensi	7	31	29	0
		Persentase	10,4%	46,3%	43,3%	0%
Interaksi antara mahasiswa dan dosen tidak terkendala	169	Frekuensi	4	27	36	0
		Persentase	6%	40,3%	53,7%	0%
Mahasiswa mampu mengikuti pertemuan dengan baik	201	Frekuensi	8	51	8	0
		Persentase	11,9%	76,1%	11,9%	0%
Mahasiswa lebih mudah menyampaikan hasil pekerjaan	195	Frekuensi	6	49	12	0
		Persentase	9%	73,1%	17,9%	0%

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat pernyataan mahasiswa bahwa sebanyak 92,5% mahasiswa menyatakan dosen menyiapkan materi dengan baik pada saat pembelajaran daring, sebanyak 89,6% mahasiswa menyatakan materi pembelajaran tersampaikan dengan baik, sebanyak 88% mahasiswa menyatakan bahwa mereka dapat mengikuti pertemuan dengan baik, dan sebanyak 82,1% mahasiswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah menyampaikan hasil pekerjaan secara daring. Hal ini menunjukkan bahwa dosen dapat memanfaatkan teknologi dengan baik sehingga tidak terdapat hambatan dalam pembelajaran daring. Akan tetapi, hanya 52,5% mahasiswa yang menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami materi pembelajaran daring. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sebagian mahasiswa yang memahami materi pembelajaran. Setiap mahasiswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda sehingga tidak semua mahasiswa memiliki pemahaman yang sama mengenai materi. Oleh karena itu, dosen diharapkan untuk terus



membimbing mahasiswa yang kurang memahami materi walaupun hanya dapat dilakukan secara daring.

Pernyataan lainnya dari mahasiswa yaitu sebanyak 95,5% mahasiswa menyatakan bahwa mereka memiliki kesempatan untuk bertanya kepada dosen dan sebanyak 56,7% mahasiswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah berkomunikasi dengan dosen secara daring. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi dengan baik sehingga dapat menggunakan media pembelajaran untuk berdiskusi dengan dosen. Akan tetapi, sebanyak 53,7% mahasiswa menyatakan interaksi antara mahasiswa dan dosen masih terkendala. Hal ini dikarenakan koneksi jaringan internet yang tidak stabil pada tempat tinggal masing-masing mahasiswa.

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat jumlah skor yang diperoleh pada indikator kemampuan dosen dan mahasiswa menggunakan teknologi adalah 1.531. Pengujian persentase indikator yaitu  $1.531 / (8 \times 4 \times 67) \times 100\% = 71,4\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa indikator kemampuan dosen dan mahasiswa menggunakan teknologi dinyatakan efektif.

d. Efisiensi waktu

Dalam pembelajaran daring, manajemen waktu perlu diperhatikan dengan baik. Manajemen waktu adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam merencanakan dan mengendalikan alokasi waktu untuk melakukan suatu kegiatan. Jumlah jam dalam pertemuan daring harus sesuai dengan pertemuan tatap muka. Manajemen waktu sangat dibutuhkan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Semakin lama waktu pertemuan, semakin cepat tujuan pembelajaran tercapai. Akan tetapi, waktu pertemuan yang semakin lama akan membuat mahasiswa semakin jenuh sehingga mahasiswa tidak dapat menerima materi dengan baik yang nantinya semakin memperlambat tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran daring, waktu mahasiswa harusnya menjadi lebih efisien karena waktu untuk pergi ke kampus dan kembali ke tempat tinggal menjadi tidak ada.

Tabel 7. Indikator efisiensi waktu

Pertanyaan	Skor		Jawaban Responden			
			SS	S	TS	STS
Waktu pertemuan terjadwal dengan baik	167	Frekuensi	3	30	31	3
		Persentase	4,5%	44,8%	46,3%	4,5%
Waktu pertemuan lebih singkat	159	Frekuensi	1	25	39	2
		Persentase	1,5%	37,3%	58,2%	3%
Volume/kuantitas tugas baik	190	Frekuensi	3	52	10	2
		Persentase	4,5%	77,6%	14,9%	3%



Efektivitas waktu sehari-hari lebih baik	188	Frekuensi	5	46	14	2
		Persentase	7,5%	68,7%	20,9%	3%

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat pernyataan mahasiswa bahwa sebanyak 50,8% mahasiswa menyatakan waktu pertemuan tidak terjadwal dengan baik dan sebanyak 61,2% mahasiswa menyatakan waktu pertemuan menjadi lebih lama. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen waktu dalam pertemuan secara daring kurang baik sehingga perlu diperhatikan. Sementara, sebanyak 82,1% mahasiswa menyatakan tugas yang dosen berikan dalam kuantitas baik dan sebanyak 76,2% mahasiswa menyatakan dengan pembelajaran daring waktu sehari-hari menjadi lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa selama pembelajaran daring mahasiswa tidak dibebani banyak tugas dan dengan adanya pembelajaran daring waktu sehari-hari menjadi lebih efektif karena mahasiswa tidak perlu berangkat ke kampus.

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat jumlah skor yang diperoleh pada indikator efisiensi waktu adalah 704. Pengujian persentase indikator yaitu  $704 / (4 \times 4 \times 67) \times 100\% = 65,67\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa indikator efisiensi waktu dinyatakan efektif.

e. Pembelajaran daring mampu menggantikan tatap muka

Penyebaran Covid-19 sampai saat ini terus meningkat. Bahkan, semakin banyak varian baru dari virus tersebut. Virus dengan varian baru lebih berbahaya daripada varian sebelumnya. Untuk mencegah penyebaran virus varian baru, pemerintah menetapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Sebelum virus varian baru muncul, pembelajaran tatap muka terbatas dapat dilakukan oleh satuan pendidikan yang berada pada zona hijau dan kuning. Dengan ditetapkannya PPKM, proses pembelajaran tatap muka terbatas dihentikan dan kembali lagi pada proses pembelajaran daring. Adanya PPKM yang terus berlanjut dikhawatirkan akan berdampak pada mutu pendidikan karena pembelajaran hanya dapat dilakukan secara daring.

**Tabel 8. Indikator Pembelajaran daring mampu menggantikan tatap muka**

Pertanyaan	Skor	Jawaban Responden			
		SS	S	TS	STS
Lebih baik dilaksanakan pembelajaran daring ke depannya	154	3	20	38	6

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat pernyataan mahasiswa bahwa sebanyak 65,7% mahasiswa menyatakan mereka lebih memilih pembelajaran luring. Pada jurusan pendidikan dokter, terdapat banyak mata kuliah praktikum. Dikarenakan adanya PPKM maka proses pembelajaran praktikum dilakukan secara daring. Metode praktikum secara daring dilakukan dengan mempelajari video yang diberikan oleh dosen. Metode



pembelajaran ini memberikan hasil yang kurang maksimal karena mahasiswa memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda dalam memahami sesuatu sehingga tidak semua mahasiswa dapat memahami materi yang disampaikan melalui video. Selain itu, jika tidak dipraktikkan secara langsung nantinya mahasiswa akan cepat lupa dengan materi tersebut. Alasan lainnya yang membuat mahasiswa lebih memilih pembelajaran luring yaitu pembelajaran yang dilakukan secara daring sering kali mengalami kendala pada koneksi jaringan internet. Hal ini membuat mahasiswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Pembelajaran secara daring juga memakan waktu yang cukup lama dimana pembelajaran sering dilakukan sampai dengan malam hari.

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat jumlah skor yang diperoleh pada indikator pembelajaran daring mampu menggantikan tatap muka adalah 154. Pengujian persentase indikator yaitu  $154/(1 \times 4 \times 67) \times 100\% = 57,46\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa indikator pembelajaran daring mampu menggantikan tatap muka dinyatakan efektif. Meskipun pembelajaran daring dinilai efektif menggantikan pembelajaran tatap muka, metode pembelajaran yang lebih disukai mahasiswa adalah pembelajaran tatap muka.

## SIMPULAN

Data yang diperoleh pada penelitian ini dinyatakan valid dan reliabel. Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh pada setiap pertanyaan lebih kecil dari 0,05. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *Alpha Cronbach* yang diperoleh sebesar 0,909. Dengan demikian, data yang diperoleh dari sampel telah terbukti valid dan reliabel.

Berdasarkan data yang diperoleh dari sampel, pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 pada mahasiswa kedokteran angkatan 2020 Universitas Nusa Cendana dinyatakan efektif. Hasil pengujian persentase pada lima indikator efektivitas menunjukkan bahwa persentase setiap indikatornya di atas 50%, dimana syarat suatu indikator dinyatakan efektif adalah memiliki persentase di atas 50%. Meskipun pembelajaran daring dinyatakan efektif, sebanyak 65,7% mahasiswa lebih menyukai pembelajaran tatap muka. Hal ini dikarenakan pada pembelajaran daring sering terjadi kendala pada koneksi internet, waktu pertemuan tidak terjadwal dengan baik, waktu pertemuan menjadi lebih lama, dan hanya sebagian mahasiswa yang mudah memahami materi dikarenakan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arizona, Kurniawan. dkk. (2020). "Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar di Tengah Pandemi Covid-19". *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* Vol. 5 No. 1 Mei 2020.
- Baety, Dwindi Nur dan Dadang Rahman Munandar. (2021). "Analisis Efektivitas Pembelajaran Daring dalam Menghadapi Wabah Pandemi Covid-19". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 3 No. 3 Tahun 2021.
- Damayanthi, Adriana. (2020). "Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 pada Perguruan Tinggi Keagamaan Katolik". *Edutech* Vol. 19 No. 3 Oktober 2020.
- Djusar, Syahriatna. dkk. (2021). "Analisa Efektivitas Pembelajaran Daring saat Pandemi Covid-19 pada Fakultas Ilmu Komputer Universitas Lancang Kuning". *Jurnal Sistem Informasi dan Manajemen* Vol. 9 No. 2 Agustus 2021.



- Hamdani, Acep Roni dan Asep Priatna. (2020). "Efektivitas Implementasi Pembelajaran Daring (Full Online) di Masa Pandemi Covid-19 pada Jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Subang". *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* Vol. 6 No. 1 Juni 2020.
- Herliandry, Luh Devi. dkk. (2020). "Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19". *JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan* Vol. 22 No. 1 April 2020.
- Indonesia. 2020. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07MENKES/3/13/2020 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Irhandayaningsih, Ana. (2020). "Pengukuran Literasi Digital pada Peserta Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19". *Anuva* Vol. 4 No. 2 Tahun 2020.
- Kusnayat, Agus. dkk. (2020). "Pengaruh Teknologi Pembelajaran Kuliah Online di Era Covid-19 dan Dampaknya Terhadap Mental Mahasiswa". *EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran* Vol. 1 No. 2 Juni 2020.
- Kyriacou, Chris. (2009). *Effective Teaching in Schools: Theory and Practice*. Third Edition. Delta Place, Cheltenham, UK: Nelson Thornes Ltd.
- Mustakim. (2020). "Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran Matematika". *Al Asma: Journal of Islamic Education* Vol. 2 No. 1 Mei 2020.
- Slavin, Robert. (1995). "A Model of Effective Instruction". *The Educational Forum* Vol. 59 No. 2 Tahun 1995.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2013). *Sekolah Efektif, Konsep Dasar, dan Praktiknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanti, Eka Nana. dan Suswandari. (2021). "Efektivitas Pembelajaran Daring pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi UHAMKA di Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan* Vol. 3 No. 1 Juli 2021.
- Wicaksana, Ervan. dkk. (2020). "Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Moodle terhadap Motivasi dan Minat Bakat Peserta Didik di Tengah Pandemi Covid-19". *EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran* Vol. 1 No. 2 Juni 2020.